

**Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabarata
Karya C. Rajagopalachari
(Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

Chusnul Chotimah

NIM. 11520003

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2015**

Motto

Engkau pendar cahaya abadi dan kami hanyalah kerlip cahaya yang sesaat
dipinjamkan.

-Muhammad Iqbal-

Jadilah teratai, bunga yang tak pernah sudi tenggelam di segala musim. Ia selalu
berbunga meski dilahirkan dari kubangan lumpur.

-Dhedhe Lotus-



Halaman Persembahan:



*Untuk mengenang Ayahanda (Alm) dan Ibunda (Almh)
Selalu dalam iringan do'a, semoga diampuni segala dosa dan diterima
segala amal perbuatannya. Amin.*

*Karya ini aku persembahkan untuk Yunda, cahaya perantara,
perempuan yang telah menggadaikan kebahagiaannya untukku. Ia
yang tak pernah lelah mengajarku mengeja kehidupan dan berbagi
waktu dalam keheningan.*



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Chusnul Chotimah
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth:

Dr. Alim Roswanto, S.Ag.,M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Chusnul Chotimah
Nomor Induk Mahasiswa	: 111520003
Jurusan	: Perbandingan Agama
Judul Skripsi	: Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Desember 2015

Pembimbing

Dr. Moh. Sohadha, S.Sos.,M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chusnul Chotimah
NIM : 11520003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat : Ds. Podoluhur Rt 03 Rw 04 Kec. Klirong Kab. Kebumen
Jawa Tengah
Judul Skripsi : Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C.
Rajagopalacari (Analisis Strukturalisme Levi- Strauss)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang telah saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 Desember 2015
Mahasiswa



Chusnul Chotimah
11520003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/3331a/2015

Tugas Akhir dengan Judul: Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C.
Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)

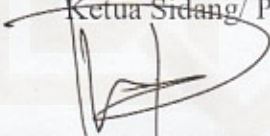
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHUSNUL CHOTIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 111520003
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Desember 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A (95)


Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

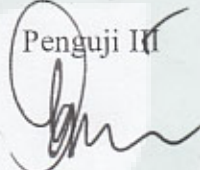
Ketua Sidang/ Penguji I


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II


Dr. Roma Ulinuha, M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji III


Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 19741106200003 1 001

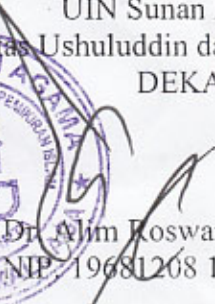
Yogyakarta, 11 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya. Berkat petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)”. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umatnya kepada jalan kebenaran serta yang selalu dinantikan syafaat-Nya.

Skripsi ini merupakan sebuah tantangan bagi penulis sebagai seorang akademisi yang diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam program studi strata satu (S1) Jurusan Perbandingan Agama. Skripsi ini juga merupakan sebuah usaha menjawab segala kegelisahan yang terakumulasi dalam diri penulis. Maka inilah, karya kecil yang bisa penulis hadirkan, semoga bermanfaat.

Selain itu, penulis sangat menyadari bahwa dalam proses menimba ilmu pengetahuan dan menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, tiada suatu kata pun yang pantas untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait selain ungkapan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya. Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag.,M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag.,M.A.,Ph.D., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MA., St.Rel. selaku Sekretaris Jurusan beserta segenap Staf Jurusan.
4. Bapak Prof. H. Djam'annuri selaku dosen pembimbing akademik. Bapak Dr. Soehadha, S.Hum.,M.Hum., yang telah membimbing penulis

menyelesaikan studi ini dengan disertai arahan, kritikan, dan saran dalam menjawab kegelisahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh staff pengajar Jurusan Perbandingan Agama. Terimakasih atas pelajaran yang telah diberikan selama ini.
6. Kepada semua guru-guru penulis yang telah mengajari penulis mengeja huruf dari A-Z, dari Alif hingga Ya, dan hingga kini penulis bisa menyelesaikan studi Strata Satu (S1). Semoga Tuhan memberkahi ilmu yang telah kalian berikan.
7. Untuk kedua orang tuaku Ayahanda Amir Faqoh (Alm) dan Ibunda Jariyah (Almh), tak banyak yang bisa aku berikan sebagai wujud bakti untuk kalian selain karya kecil ini. Terimakasih atas segala doa di setiap sujud kalian yang diam-diam sering aku curi dengar, atas segala limpahan kasih sayang yang kalian berikan, atas segala didikan kalian sehingga aku bisa berdiri tegar, atas segala kucuran keringat dan air mata bahagia yang pernah ada, dan di atas segalanya, terimakasih telah pernah menjumpaiku meski hanya sebentar saja. Semoga Allah menerima amal perbuatan kalian.
8. Terimakasih untuk Simbah, untuk Mamah, untuk Bulik dan Bibi. Ketika anak piatu ini tak tahu kemana harus “pulang”, kalian adalah alamat yang aku miliki. Ponakanmu ini nangis haru bi, saat kau tak bisa tidur menghawatirkanku yang tengah di perjalanan pulang. Selalu teriring doa untuk segala kebaikan kalian semua.
9. Untuk malaikat-malaikat kecilku: El, Ai, Luh, dan baby Faey, terimakasih untuk senyum, canda, peluk dan kehangatannya. Kalian adalah salah satu alasan untuk aku terus bertahan dan terus melangkah meski jalan berliku dan langkah seringkali tak terarah.
10. Untuk kakak-kakakku yang aku sayangi, Mas Tri, Mba Ari, dan Mas Toing, Terimakasih atas segala doa dan dukungannya. Kalian memberiku apa yang tak pernah aku bayangkan. Semoga aku bisa memenuhi harapan kalian.

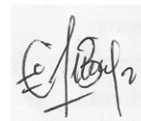
11. Untuk yundaku tercinta, kakak iparku yang baik dan pengertian, karya ini selesai karena aku tahu kalian telah memperjuangkan hidupku. Tidak ada sesuatu yang lebih berarti selain mengetahui bahwa masih ada tangan yang bersedia merengkuh dan hati yang sedia berbagi. Maafkanlah adikmu yang keras kepala ini dan yang selalu merepotkan kalian. Semoga Allah memberiku kesempatan untuk membalas segala kebaikan kalian selama ini.
12. Untuk seseorang yang tak bisa aku sebutkan nama, seandainya aku adalah Goldmund dalam novelnya Herman Hesse, kau adalah Narcissus sang Santa yang membantuku menemukan diri, meski kau tahu bahwa pada akhirnya kita berada di jalan yang berlainan arah. Terimalah salam hormatku, Guru. Kau tak pernah meminta apapun, tapi aku akan berusaha untuk tidak mengecewakanmu.
13. Untuk kakanda Novan, kau membuatku percaya bahwa persaudaraan tidak selalu ditentukan oleh darah. Terimakasih telah menjagaku selama ini dan menjadi tempat untukku berpulang saat lelah. Kau telah memenuhi janjimu untuk membiarkanku lulus terlebih dahulu. Tak peduli bagaimana dan seperti apa kau di luar sana, bagiku kau adalah kakak yang baik.
14. Spesial untuk kawan-kawan LPM ARENA, kita memang sering berada di persimpangan jalan dan arah pikir yang tak sama, tapi itu karena kita tahu kita tak akan pernah bercerai dalam artian yang sebenarnya, karena berbeda hanyalah sebuah proses berdialektika. Terimakasih telah menemaniku berproses selama ini. Rumah itu, aku berharap seperti padang Sekigahara bagi Musashi, novel klasik Jepang karya Eiji Yoshikawa. Sebab di hadapan kalian, aku terasa kalah dalam berjuang dan lemah dalam berproses. Hanya kalian yang mampu menampar kesombongan ini sebagaimana Musashi kalah di padang Sekigahara karena kepongahannya. Namun kemudian, kekalahan itulah titik lompat bagi kemuliaan sang samurai. Semoga.
15. Untuk kawan-kawan Jurusan Perbandingan Agama tentu saja, terimakasih telah membebaskanku dari keharusan berpartisipasi dalam canda dan

maafkanlah jika kawan kalian yang satu ini memang seringkali begitu pongah. Mari kita merealisasikan mimpi kita kembali, sebagaimana kita belajar bersama membuat makalah pada awal-awal kuliah.

16. Untuk teman-teman yang pernah berproses bersama: Teman-teman MBP (Masyarakat Bawah Pohon), Teman-teman BLD, teman-teman IMAKTA (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta), teman-teman Ikamanza (Ikatan Alumni MAN 1 Kebumen), ada-ku hari ini tak pernah lepas dari kehadiran kalian. Terimakasih telah memberi corak warna yang berbeda.
17. Untuk ibu kost yang telah bertahun-tahun aku tempati, terimakasih atas segala keramah tamahan dan kebaikannya, atas pengertiannya untuk membiarkanku berproses belajar hingga larut malam dan seringkali pulang dini hari.
18. Untuk para sahabat: Mak Fitry yang tidak pernah mengatakan tidak ketika ia bisa; Arifky yang selalu menantangku membaca buku, yang selalu mendengar ceritaku, dan yang membantuku mengedit skripsi ini hingga sedetail-detailnya; sigendut Muadz yang tetap menjaga persahabatan sejak SMA, mba Yoone yang baik hati; Tyas Tujuh yang seringkali harus mengalah dengan karakterku yang keras kepala; Terimakasih telah selalu ada bahkan saat-saat terjatuhku, kalian membuat hidupku terasa lebih kaya. Buat Mr. Mirza, terimakasih sudah dibantuin terjemah referensi, dan untuk mereka yang menolak kemapanan dan kenyamanan, terimakasih karena selalu mengajarku untuk selalu berbenah dan merealisasikan diri. Tabik.

Yogyakarta, 04 Desember 2015

Penulis



Chusnul Chotimah

NIM: 11520003

ABSTRAK

Kasta adalah sebuah sistem yang menggolongkan individu ke dalam suatu lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat ini terbagi menjadi empat yaitu Brahmana yang terdiri dari para intelektual dan pendeta, Kesatria yakni pemegang tampuk pemerintahan atau para politikus, Waisya terdiri dari para pedagang, petani dan para pekerja terampil lainnya, dan terakhir yaitu Sudra yang terdiri dari para pelayan. Di luar empat kasta, terdapat satu golongan yang dianggap sebagai kotoran yang akan menodai kemurnian dari empat kasta jika disentuh. Golongan itu disebut sebagai kaum Pariah.

Penelitian ini berangkat dari adanya kerumitan dan pro kontra terhadap aturan kasta baik di India maupun di Indonesia. Pertanyaan yang sering diperdebatkan adalah apakah kasta lahir dengan karakter asal atau bakat tiap individu atukah kasta lahir dari keturunan secara otomatis.

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian pustaka dengan Kitab Mahabharata sebagai data Primer disertai dengan beberapa karya yang membahas strukturalisme Levi Strauss sebagai teori yang digunakan untuk membahas kasta dalam bentuk diskursus. Tujuan dari penggunaan teori ini adalah untuk menemukan struktur-struktur dalam dari kitab Mahabharata yang di posisikan sebagai sebuah Mitos sehingga kemudian struktur-struktur tersebut di analisis untuk menyingkap makna dari kasta.

Penelitian ini menemukan bahwa prinsip dasar aturan kasta bersifat endogamis. Kasta membutuhkan endogamy untuk bisa mempertahankan identitas yang berbeda dan definisi kelompok pekerjaan yang berbeda pula. Hal ini nampak pada perkawinan para tokoh yang menyesuaikan kasta pasangannya dengan kastanya sendiri. Kedua, penulis melihat bahwa konteks yang ada dalam kisah Mahabharata merupakan cerminan nirsadar dari masyarakat pada waktu itu yang menganggap bahwa kasta merupakan sesuatu yang bersifat turun temurun yang tiba-tiba ada dan melekat menjadi identitas individu. Namun meski demikian, penulis melihat bahwa ada upaya dari pengarang untuk menjelaskan bahwa anggapan tersebut merupakan sebuah kesalahan dalam menafsir.

Kata Kunci: Kasta, Mahabharata, Strukturalisme, Levi Strauss.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKxi
DAFTAR ISI.....	.xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. KerangkaTeori.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Bahasan.....	23
BAB II SEJARAH KASTA DAN PERKEMBANGANNYA	25
A. Sejarah Kasta.....	25
B. Perkembangan Kasta di India.....	31
C. Kasta dalam Hindu Dharma Indonesia	37

BAB III KASTA DALAM NARASI MAHABHARATA	45
A. Teks- teks Suci Hinduisme.....	45
B. Sekilas Tentang Kitab Mahabharata	47
C. Kisah Mahabharata.....	49
C1. Episode Satu: Asal-usul Kelahiran Karna dan Pandawa.....	49
C2. Episode Kedua: Kerajaan Hastinapura dan Awal Mula Konflik Perebutan Tahta	52
C3. Episode ketiga: Durna dan Masa Remaja Para Pangeran.....	55
C4. Episode Keempat: Permainan Dadu	62
C5. Episode Kelima: Peperangan di Kurushetra.....	66
C6. Episode Enam: Kemenangan Pandawa.....	72
C7. Episode Ketujuh: Akhir dari Sebuah Kisah.....	77
 BAB IV TELAAH STRUKTURALISME LEVI STRAUSS TERHADAP KONSEP KASTA DALAM KITAB MAHABHARAT	 83
A. Patron-Klien	86
B. Aliansi	89
C. Posisi Biner	93
D. Kemiripan dan Perbedaan	95
E. Antara Alam (<i>Nature</i>) dan Budaya (<i>Culture</i>).....	99
F. Makna Kasta dan Nilai-nilai yang Tersirat	106
 BAB V PENUTUP.....	 110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	112

C. Kata Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di belahan dunia mana pun, seorang individu adalah bagian dari golongan yang lebih besar, dan individu tidaklah memiliki kebebasan penuh atas dirinya. Setiap individu terikat oleh aturan, norma maupun sistem yang telah mereka sepakati bersama.

Hal yang sama terjadi di India, setiap individu mengenakan tanda yang menunjukkan dirinya sebagai bagian dari suatu golongan. Mereka memiliki aturan yang jelas terkait tingkatan kasta dan atau strata sosial misalnya kita dapat mengenali orang secara mudah dengan melihat pakaian, ornamen dan tanda-tanda kasta serta pekerjaannya. Masing-masing status sosial dibedakan dan dimasukkan ke dalam golongan-golongan tertentu. Status perawan, perempuan yang sudah menikah, dan janda: masing-masing mengenakan pakaian yang berbeda, dan tanda-tanda lain yang menandai seseorang termasuk dalam golongan yang mana. Masing-masing dari mereka mempunyai norma dan tabu yang jelas, didefinisikan secara teliti dan diikuti sampai sedetail-detailnya.¹

Penggolongan individu ke dalam suatu lapisan masyarakat disebut dengan kasta. Umat Hindu percaya bahwa setiap orang dilahirkan ke dalam tempatnya sendiri dan memiliki kewajiban sendiri sesuai aturan kastanya (*Sva-dharma*). Menerima kasta dan menjalankan kewajibannya secara baik adalah satu-

¹ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 149.

satunya jalan agar memperoleh tingkatan kasta yang lebih baik di kehidupan selanjutnya.

Dalam sejarah, Agama Hindu memiliki tiga periode agama yaitu Agama Weda, Agama Brahmana dan Agama Upanishad. Masing-masing periode memiliki pembaruan dan perkembangan baik dalam bentuk ritual, sistem kemasyarakatan maupun tatanan dewa. Dalam setiap periode selalu terdapat evolusi dan revolusi, termasuk kasta. Kasta lahir pada periode Agama Brahmana sekitar 1000-800 SM, sebagai suatu pembaharuan yang belum ada di periode Agama Weda.²

Pada akhirnya, aturan kasta memang harus mengkontekstualisasikan diri mengikuti perkembangan zaman sebagaimana yang terjadi pada sistem keagamaan dan ritual pada agama lainnya. Jika sebuah agama berdiri kaku tanpa adanya suatu perubahan dan disertai tafsiran-tafsiran baru maka yang terjadi agama tersebut akan sampai pada sebuah fase kepunahan.

Pendeta Agama-agama Brahmana membagi kasta ke dalam empat tingkatan, yaitu Brahmana (pendeta dan para intelektual) sebagai lapisan tertinggi, terhormat dan memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, Kesatria (pemegang tampuk pemerintahan), *Visa* atau Waisya yang terdiri dari lapisan kaum buruh, petani, pedagang dan kaum pekerja lainnya, sedangkan kasta terakhir dinamakan sebagai Sudra sebagai lapisan terbawah dalam sistem kemasyarakatan. Sebenarnya, di luar empat tingkatan kasta terdapat satu lagi yaitu mereka yang dinamakan dengan kaum Pariah. Golongan ini dikatakan sebagai golongan yang tidak boleh disentuh sebagaimana najis. Siapapun yang menyentuh golongan

²Alef Theria Wasim, "Agama Hindu" dalam Rahmat Fajri (ed.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 202), hlm. 109.

Pariah maka dianggap telah ternoda dan akan menjadi penghalang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di kehidupan selanjutnya.

Sistem kasta hingga saat ini masih berlaku, baik di India maupun di Bali namun tentu sudah terjadi banyak perubahan jika disandingkan dengan sistem kasta yang dicontohkan dalam Mahabharata. Di India sendiri misalnya, konsep Pariah (golongan yang tidak boleh tersentuh oleh golongan pemilik kasta), kini sudah tidak berlaku lagi. Golongan ini oleh Mahatma Gandhi disebut sebagai kaum *Harijan* (anak-anak Tuhan). Kaum Harijan ini mendapatkan perlindungan di bawah kekuasaan Gandhi di awal berdirinya negara India. Hal tersebut menyebabkan golongan Pariah ini tidak begitu termarginalkan sebagaimana sebelumnya, meskipun gerakan penghapusan kasta tidak bisa terlepas dari campur tangan politik pada waktu itu.

Sebagaimana yang dikatakan sejarah bahwa tanah India terdiri dari dua suku, yakni ras Dravida sebagai ras asli yang berkulit hitam dan ras Arya sebagai ras pendatang dari indo-Jerman dan berkulit putih. Dari sinilah sebenarnya tingkatan sosial atau *varna* lahir. E.A. Gait mengatakan bahwa pada mulanya bangsa Arya tidak suka akan perkawinan campur dan makan bersama dengan suku Dravida yang berkulit hitam. Namun karena adanya peperangan, beberapa suku kekurangan istri sehingga terpaksa kawin dengan orang-orang pribumi yakni suku Dravida yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah. Jelas anak hasil dari perkawinan tersebut akan dianggap lebih rendah status sosialnya. Demikianlah keturunan kedua telah menimbulkan kelas antara bangsa Arya asli

dengan bangsa pribumi. Perkembangan seperti ini kemudian menimbulkan adanya empat macam kasta dalam agama Hindu.³

Aturan tentang kasta dijelaskan dalam kitab Manu Dharma Shastera. Kitab ini di susun oleh para pendeta pada periode agama Brahmana. Selain itu, kasta juga dijelaskan dalam kitab *smriti* lainnya yaitu Bhagavad Ghita dan Mahabharata. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji kasta dalam Kitab Mahabharata melalui kacamata strukturalisme Levi-Strauss. “Kitab Mahabharata terdiri atas 200.000 bait. Pada mulanya cuma terdiri atas 9.000 bait tetapi dari abad ke abad berkembang dan bertambah isinya. Jejak perkembangan bahasa pada setiap tingkatan masa membayangi pada himpunan besar itu.”⁴

Isi kitab ini mengisahkan perang besar keluarga Bharata di padang Kurusetra untuk memperebutkan kekuasaan. Terdapat dua pihak dalam peperangan Baratayudha yakni antara pihak Pandawa yang mewakili kebenaran dan pihak Kurawa yang mewakili kejahatan. Di antara dua pihak, berdirilah Karna, kakak tertua dari Pandawa sekaligus teman dekat Duryudhana kakak tertua dari pihak Kurawa. Karna inilah kunci pembahasan sistem kasta dalam kajian ini, sebab Karna merupakan “korban” dari ketidakadilan sistem kasta yang ada dalam masyarakat India pada waktu itu.

Karna adalah anak tertua dari Kunti yang merupakan ibu dari para Pandawa. Bermula ketika Kunti merapal mantra yang dihadiahkan oleh Resi Durwasa. Sebelumnya, Resi Durwasa sudah mengingatkan untuk tidak bermain-

³Alef Theria Wasim, “Agama Hindu” dalam Rahmat Fajri (ed.), *Agama-agama Dunia*, hlm., 77.

⁴Joesoef Sou’yb, *Agama- Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 32.

main dengan mantra sebab ketika mantra itu dirapal maka ia akan dikaruniai seorang putra oleh dewa yang ia panggil. Karena kecerobohnya Kunti, maka kemudian lahirlah Karna sebagai anugerah langsung dari Dewa Surya. Namun naas, Kunti tidak bisa menerima kehadiran Karna sebagai anaknya. Ia takut kehadiran Karna akan menimbulkan cacian masyarakat terhadap ayahnya, Raja Kuntiboja. Maka kemudian, Karna dengan sangat terpaksa dihanyutkan di sungai Gangga.

Karna kemudian ditemukan oleh Adirata dan Radha di sungai Gangga dan diangkat sebagai anak. Adirata sendiri merupakan kusir kuda kerajaan Hastinapura. Kerajaan yang kemudian dipimpin oleh Pandu, raja yang berhasil memenangkan Kunti di acara swayangwara yang diadakan oleh Raja Kuntiboja. Di Hastinapura inilah kemudian Karna dan Kunti saling bertemu dan mengetahui hubungan di antara mereka.

Namun sayangnya, hubungan ibu dan anak ini tidak lantas membuat Karna mundur dari perang yang sudah direncanakan. Ia tetap terjun perang untuk melawan adik-adiknya sendiri. Ia mengangkat senjata dan berdiri sebagai lawan bagi Pandhawa dan lebih memilih untuk bersetia kepada Kurawa.

Sebelum perang Baratayudha dan perseteruan antara Karna dan Arjuna terjadi, Pandawa dan Kurawa di kirim oleh Bhisma untuk berguru kepada Durna selama dua belas tahun. Maka, setelah masa menuntut ilmu itu berakhir, masing-masing mereka diminta mempertunjukkan ilmu yang telah mereka dapatkan. Mereka beradu di lapangan istana dengan dihadiri oleh masyarakat Hastinapura. Namun, ketika terjadi pertandingan antara Duryudana melawan

Arjuna, datanglah Karna sebagai tamu yang tak diundang. Ia bermaksud untuk memperlihatkan kekuatan hebatnya dalam hal memanah. Sayangnya, peraturan tidak memberi izin kepada sembarang orang untuk bisa bertanding melawan para pangeran. Di sinilah identitas Karna sebagai Sudra terungkap. Maka, sesuai peraturan yang ada, Karna tidaklah berhak bertanding melawan Arjuna meskipun ia mampu. Ketika Karna hampir menyerah karena desakan masyarakat untuk mundur dan tahu diri, Duryudana datang menyelamatkan harga diri Karna sehingga membuat Karna bersumpah setia kepada Duryudana. Karena hal itulah, Karna tidak bisa berperang di pihak Pandawa.

Ketika Arjuna dan Karna bertemu di Kurusetra, Krishna dengan kekuatan ilahiah-Nya menghipnotis waktu untuk berhenti dan hanya menyisakan Karna dan Krishna. Di sini Krishna bersabda dan menerangkan segala dharma yang membuat Karna rela untuk gugur di ujung panah Arjuna. Hal itulah yang terjadi kemudian, Karna gugur di medan perang.

Kisah Karna adalah kisah seorang Sudra yang bergulat seumur hidup untuk memperjuangkan keadilan bagi golongannya hingga maut menjemput. Ia kemudian dikenang sebagai pahlawan karena jiwa kesatrianya, sebagaimana yang ia inginkan dalam perjuangannya.

Pembagian masyarakat menjadi empat golongan kasta menjadi perkara yang paling menarik dalam pembahasan Mahabharata, sebab sebagaimana penulis ungkapkan di awal paragraf bahwa sebelumnya, pada periode Weda, tatanan masyarakat berupa kasta sebagaimana yang dipahami dalam kisah Mahabharata belumlah ada.

Pembagian lapisan masyarakat ini semakin ketat dan tajam setelah munculnya hukum manu (*Law-book of Manu*). Sehingga kemudian sekitar pertengahan abad ke-5 Sebelum Masehi, lahir Agama Jaina dan Buddha sebagai antitesis dari Agama Hindu.

Dalam kajian studi agama, kita mengenal beberapa pendekatan. Pendekatan ini terus berkembang mengikuti laju pemikiran manusia. Agama itu sendiri lahir sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu tertentu, sehingga akan menjadi tidak relevan ketika agama tidak mengkontekstualisasikan diri mengikuti zaman.

Sebagaimana yang telah penulis singgung di paragraf awal bahwa penulis mengkaji kasta dalam Kitab Mahabharata karya C. Rajagopalachari melalui pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini merupakan pendekatan paling mutakhir di antara pendekatan lainnya dalam konteks studi agama. “Analisis struktural adalah analisis sistem. Tekanannya ditempatkan pada analisis tentang hubungan antara berbagai istilah atau unit-unit tertentu dari sistem agama. Ia berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan infrastruktur ketidak-sadaran yang tercermin dalam kehidupan agama.”⁵

Jadi pertanyaannya di sini bukan terletak dari mana asal-usul suatu agama menurut sejarahnya, apa simbol-simbol individual yang terdapat dalam masyarakat, dan apakah hakikat yang terdalam dari yang suci, melainkan “apakah orang dapat menemukan sistem yang memberikan norma-norma yang mengatur hubungan berbagai simbol satu sama lain dengan maknanya masing-masing.”

⁵ Burhanuddin Daja, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama- agama* (Yogyakarta: Kurnia Alam, 2002), hlm. 21.

Dalam sudut pandang ini, sejarah agama-agama berarti sejarah dari berbagai transformasi suatu struktur, dan Levi-Strauss adalah peletak dasar dari pendekatan ini.⁶ Sebagai konsekuensi logis dari pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, kisah Mahabharata akan ditempatkan sebagai sebuah teks dari cerita Mitos, bukan ditempatkan sebagai teks suci dari suatu agama.

Menurut Levi-Strauss⁷, keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Untuk dapat dipahami secara empiris, maka berbagai persoalan tersebut ditata melalui simbol-simbol. Melalui simbol-simbol, manusia kemudian dapat memahami berbagai persoalan yang absurd dan tak nampak secara kasat mata, sehingga apa yang sebelumnya tampak tidak beraturan menjadi tertata rapi. Jadi lewat Mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu bersifat “logis”.

Penulis berharap, dengan menggunakan analisis strukturalisme, penulis mampu menemukan hubungan istilah dan unit-unit tertentu yang membentuk sistem kasta dari konsep semula yang berupa *varna* menjadi konsep kasta sebagaimana yang dipahami pada zaman Mahabharata. Dengan kata lain, penulis ingin mencari makna dari “Mitos” Mahabharata serta mengungkapkan logika yang ada di balik mitos tersebut.

⁶ Burhanuddin Daja, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama- agama*, hlm. 21-22.

⁷ Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 75-79.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana narasi dalam Kitab Mahabharata yang mengandung substansi tentang kasta?
2. Bagaimana konsep dan makna kasta dalam kitab Mahabharata karya C. Rajagopalachari di tinjau dari Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mengetahui, memahami, serta dapat menggambarkan secara umum bagaimana sistem Kasta dalam Agama Hindu yang termaktub dalam Kitab Mahabharata.
 - b. Mampu menemukan struktur yang saling terkait sehingga melahirkan konsep Kasta dalam Agama Hindu.
2. Sedangkan penggunaan penelitian ini antara lain untuk:
 - a. Secara teoritik, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran dan memperkaya keilmuan kita tentang konsep Kasta dalam Hindu, sejarah dan latar belakang kemunculannya.
 - b. Kegunaan praktis, yaitu memberikan pemahaman terhadap struktur sosial dalam masyarakat melalui Kitab Mahabharata.
 - c. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan wacana Hindu dan kajian sosial kontemporer khususnya dalam kajian strukturalisme.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana persoalan ini telah diteliti sebelumnya, utamanya dalam hal objek penelitian dan pendekatan metodologis. Langkah yang demikian diharapkan dapat menghindari dilakukannya penelitian yang sama sehingga tidak kontributif terhadap dunia penelitian maupun perkembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Terkait hal ini, ada beberapa karya para peneliti sebelumnya yang mengkaji tema yang sama sehingga memiliki keterkaitan atau relevansi topik yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama dalam skripsi M. Syamsul Hadi, jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2009 dengan judul *Konsep Kasta Dalam Bhagawadgita*.⁸ Skripsi ini menjelaskan tentang adanya perbedaan antara yang dikonsepsikan dalam *Bhagawadgita* sebagai golongan sosial-masyarakat Hindu, dengan apa yang selama ini dipahami dalam sebuah sistem kasta. Jika kasta adalah sebuah sistem yang menunjukkan kepada tingkatan masyarakat atau lapisan sosial-masyarakat secara vertikal dan bersifat turun temurun, maka dalam *Bhagawadgita* landasan pembagian atau penentuan golongan sosial-masyarakat adalah *guna, karma, svabhava*, bukan atas dasar kelahiran dan tidak bersifat turun temurun. Dengan kata lain, pembagian golongan lapisan masyarakat ini terjadi secara evolusioner, melalui proses perpaduan

⁸ M. Syamsul Hadi, "Konsep Kasta Dalam Bhagawadgita", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

alamiah antara *guna*, *karma* dan *svabhava*, hal tersebutlah yang kemudian menjadi *varna*.

Ke dua, dalam skripsi Yamabrata Sri Santosa, mahasiswa Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga yang ditulis pada tahun 2009 dengan judul *Kritik Ajaran Buddha Terhadap Sistem Kasta*.⁹Skripsi ini menjelaskan doktrin kasta dalam agama Hindu berasal dari pemahaman terhadap ajaran tentang *varna*. Ajaran *varna* sendiri bersumber dari doktrin *karma* yang mengajarkan bahwa manusia dalam kelahiran yang sekarang ditentukan oleh *karma*-nya pada kelahiran sebelumnya. Dari konsep *karma* tersebut lahirlah ajaran *varna* yang semula tidak dimaksudkan sebagai sebuah sistem kelas sosial dalam masyarakat. Dalam kitab suci Hindu sendiri tidak dijumpai adanya paham kasta dalam artian kelas sosial sebagaimana yang dipahami selama ini. Doktrin kasta dapat dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap ajaran Hindu yang sebenarnya.

Dalam merespon sistem kasta tersebut, Buddha muncul sebagai antitesis dari konsep kasta. Ajaran ini tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosial. Ajaran Buddha berupa seruan-seruan moral yang mengajarkan pada persamaan dan kesetaraan. Akan tetapi kemudian, seruan-seruan moral tersebut mengkristal menjadi sistem ajaran dalam bentuk agama yang toleran dan menjunjung tinggi persamaan derajat manusia.

Kritik Buddha terhadap ajaran Hindu sangat berpengaruh terhadap perkembangan Hindu kemudian. Di India kemudian bermunculan kelompok-

⁹Yamabrata Sri Santosa, "Kritik Ajaran Buddha Terhadap Sistem Kasta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

kelompok radikal yang berusaha membongkar doktrin kasta yang dianggap tidak mencerminkan kemanusiaan.

Selain pembahasan terkait kasta, penulis juga menggunakan referensi-referensi yang analisisnya menggunakan strukturalisme Levi-Strauss. Pertama, dalam tulisan Moh. Soehadha dalam Refleksi, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Vol. No 1, Januari 2002 dengan judul “Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kisah Yusuf A.S.” Pendekatan ini secara umum bertujuan untuk menyingkap pola-pola atau struktur-struktur berpikir tertentu yang ada di balik bangunan kisah yang dimaksud guna menemukan hikmah ataupun makna yang tersembunyi.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss yang termasuk dalam rumpun keilmuan Antropologi Budaya, bukan melalui pendekatan ilmu tafsir Al-Qur’an atau pendekatan Islam konvensional sehingga konsekuensinya kisah Yusuf A.S. ditempatkan sebagai teks dari cerita “mitos”.

Dalam analisisnya, Peneliti mengurai cerita khususnya terkait mimpi-mimpi yang ditabirkan Yusuf A.S. menjadi beberapa *mytheme* dan mengkategorikannya ke dalam beberapa bagian di antaranya:

- a) Antara Alam (Nature) dan manusia (Culture).
- b) Konsep tentang kelamin Benda-benda Langit (*the Se of Heavenly Bodies*).
- c) Segitiga Kuliner Makanan Manusia
- d) Kemiripan dan Perbedaan
- e) Oposisi Berpasangan

f) Angka 7 dalam mimpi Yusuf

Dalam kategori “Antara Alam (Nature) dan Manusia (Culture), Moh. Soehadha menyatakan bahwa antara mimpi dan tabirnya yang terdapat dalam kisah Yusuf A.S. mirip dengan salah satu asumsi dasar dari teori tentang Totemisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss yaitu asumsi tentang penjelmaan alam (*nature*) dalam tatanan nalar manusia (*culture*).¹⁰ Hal tersebut terlihat pada episode awal dari kisah Yusuf A.S. yaitu ketika Yusuf terbangun dari tidurnya dan menceritakan mimpinya kepada Yakub. Mimpi Yusuf dalam hal ini adalah merupakan tatanan alam, sedangkan tabirnya adalah penerapan dalam nalar budaya manusia. Sebagaimana yang dicontohkan Moh. Soehadha dengan bagan:

Alam	Matahari	Sebelas Bintang	Rembulan
Budaya	(Ayah) Ya'kub	Anak-anak Yakub (sebelas saudara Yusuf)	Ibu Saudara- saudara Yusuf

Kemudian kategori kedua yaitu peneliti menjelaskan kategori “Oposisi Berpasangan” yang juga didasarkan pada asumsi dasar paradigma strukturalisme Levi-Strauss yang menjelaskan bahwa dalam relasi-relasi struktur dalam (*deep structure*) dapat disederhanakan dalam oposisi berpasangan (*binary opposition*).¹¹ Mimpi teman Yusuf di dalam penjara yaitu tentang roti dan anggur diterangkan sebagai abstraksi dari struktur nirsadar sebuah oposisi

¹⁰Lihat Levi-Strauss, “Totemisme”, (Boston: Beacon Press, 1963), 16-17; Moh. Soehadha, “Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kisah Yusuf A.S.”, dalam *Refleksi* Vol.2, No.1, Januari 2002, hlm. 6.

¹¹ Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 66-67.

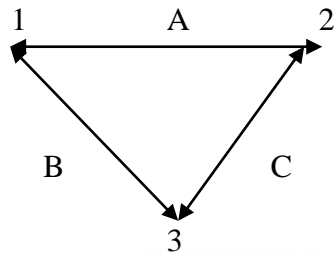
berpasangan. Roti adalah jenis makanan padat, sementara anggur adalah jenis makanan cair atau minuman. Sebagaimana yang digambarkan peneliti.

Jenis Makanan: Padat	Jenis makanan: Cair
Roti	Anggur

Kedua, Tatik Harpawati dalam *Harmoni, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. V No. 1/ Januari-April 2004 dengan judul “Sumantri Ngenger: Sebuah Analisis Struktural Levi-Strauss. Penelitian ini mencoba menganalisis fenomena kehidupan orang Jawa yang tercermin dalam lakon Sumantri Ngenger yang peneliti peroleh dari *cassette* pertunjukan wayang semalam suntuk yang disajikan oleh dalang Ki Darman Gondo Darsono. Peneliti berpendapat bahwa Sumantri Ngenger adalah salah satu lakon wayang yang merupakan produk pemikiran yang berkaitan dengan fenomena budaya khususnya budaya Jawa, sehingga lakon tersebut mengandung makna-makna yang berkaitan dengan prinsip atau konsep-konsep hidup orang Jawa.

Analisis terhadap cerita wayang Sumantri Ngenger dapat diketahui dengan adanya relasi-relasi antar tokoh yang di dalamnya terdapat konflik-konflik. Konflik-konflik ini menurut peneliti berbentuk segitiga yang dilukiskan dalam cerita ini muncul dikarenakan ketegangan-ketegangan antar tokoh. Konflik-konflik yang terjadi berupa konflik status di mana dalam budaya Jawa (baca: bahasa Jawa) sendiri terdapat tingkatan-tingkatan.

Sebagaimana yang digambarkan oleh peneliti:



Dalam cerita dicontohkan ketika Raja Harjunasrabahu diperintah oleh Sumantri yang merupakan calon patihnya terjadi ketersinggungan pada diri raja dan menimbulkan pertengkaran. Konflik status inilah yang kemudian menimbulkan perang. Selain konflik yang terjadi antara Sumantri dan Raja Harjunasrabahu, konflik juga terjadi pada Sumantri dan Sukrasena adiknya. Diceritakan ketika Sumantri tidak berhasil menyerahkan syarat untuk menjadi patih kepada Prabu Harjunasrabahu, maka adiknya yang tidak diakui Sumantri dan dianggap tidak mampu justru menyelesaikan masalah. Sumantri berwajah tampan sedangkan Sukrasena berwajah buruk menggambarkan adanya oposisi.

Ketiga, Hedy Ahimsa Putra, “Analisis Struktural Dongeng Bajo” dalam *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang press, 2009. Dalam bab ini, peneliti mengkaji tentang Pitoto’ Si Muhamma: Sebuah Dongeng Bajo. Peneliti mengawali tulisannya dengan menjelaskan identitas orang Bajo di Indonesia dan persebarannya sehingga mampu melengkapi analisis strukturalnya atau dengan kata lain peneliti menjadikan penjelasan awal ini sebagai sebuah *background* yang mempermudah pembaca memahami.

Tahap kedua, peneliti menarasikan cerita secara utuh dengan tujuan agar pembaca mampu menyerap pengetahuan tentang isi cerita, tokoh-tokohnya, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh serta peristiwa-peristiwa yang mereka alami lalu membaginya dalam beberapa episode dan melakukan pembacaan ulang untuk mengetahui episode-episode dalam cerita yang bisa dijadikan dasar bagi analisis selanjutnya.

Episode yang berisi deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami para tokoh inilah yang disebut sebagai *mytheme* -atau yang oleh peneliti sendiri katakan sebagai *ceriteme* yang dapat ditemukan pada tingkat kalimat sebagaimana yang peneliti contohkan:

- (1) "...belum selesai ibunya berkata, Daeng Manjakari (DM) langsung menjawab: "Ajarkan aku ibu, tentang adat-istiadat atau cara-cara orang bersikap di kampung". Kata ibunya kemudian: "Kalau kau tidak mau dibantah, baiklah. Kalau orang duduk di sebelah kanan, kau pindah ke kiri, begitu sebaliknya. Seraya mengucapkan kata "Tabik, aku mau lewat, berikan sedikit jalan". Memang begitu, sebagai manusia harus memberi salam terlebih dahulu, seakan-akan merendah diri..oo..anakku..."¹²
- (2) "Salah seorang dari mereka, yaitu pelatihnya, menyerukan ke pada anak-buahnya agar pemuda asing itu dipanggil dan disuruh mendekat kepadanya. Orang yang disuruh itu memanggil: "Kemarilah mendekat saudara". DM mendengar ucapan itu, kemudian mendekat pada si pelatih. Kata pelatih, "Anak siapa kamu? Siapa saja keluargamu? Ceritakanlah

¹²Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 212.

anakku”. DM menjawab: “Oh...kakek, aku baru tahu yang namanya permainan seperti ini. Aku ingin bergabung dngan group ini”. Kemudian pelatih menjawab: “kaau begitu, besok kembali ke sini, supaya ada teman kamu bermain.”¹³

(3)“Singkat cerita sampai di tempat permainan dan melihat raga berputar-putar, pembantu itu berteriak seolah-olah kegirangan dan berkata kepada junjungannya: “oh...junjunganku, semoga saja raga itu jatuh di hadapan kita, aku akan langsung menyambutnya”. Junjungannya berkata lagi: “Hai pengawal, jangan coba-coba uuntuk mengambil raga itu, mereka tidak sama dengan kita...”¹⁴

(4)“...Bola berputar terus ke timur dan ke utara tiba-tiba bola jatuh di lutut si pengawal. Si pengawal mencoba untuk menendangnya, tak disangka-sangka raga melambung tinggi sekali, dan raga jatuh tepat di hadapan junjungannya. Pemain Bugis-Makassar terheran-heran melihat orang luar menendang raganya. Bagi mereka si Muhamma’ (M) dan pengawalnya dianggap asing.¹⁵

Ceriteme-ceriteme tersebut tidak memiliki makna apa-apa jika tidak disandingkan satu sama lain atau berdiri sendiri. Dari persandingan antar ceriteme bisa dilihat jika terdapat relasi oposisi antara tokoh DM dengan tokoh M. tokoh

¹³Heddy Shri Ahimsa Putra,*Strukturalisme Levi-Strauss:Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 213.

¹⁴Heddy Shri Ahimsa Putra,*Strukturalisme Levi-Strauss:Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 213.

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra,*Strukturalisme Levi-Strauss:Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 213.

DM dianggap tokoh yang mau belajar adat-istiadat serta diterima oleh masyarakat lain sedangkan tokoh M adalah tokoh yang tidak mau belajar adat istiadat serta mengambil jarak dengan masyarakat Bugis-Makassar.

Demikianlah strategi yang digunakan peneliti dalam menganalisis dongeng orang Bajo, Pitoto' Si Muhamma: Sebuah Dongeng Bajo.

E. Kerangka Teori

Manusia, pada hakikatnya merupakan *animal symbolicum* di mana manusia tidak bisa hidup dalam dunia yang berupa fakta-fakta kasar atau dunia fisik semata dan tidak pula hidup menurut kebutuhan dan dorongan seketika, namun manusia hidup dalam emosi, imajiner, kerinduan dan kecemasan, ilusi, delusi, fantasi dan impian. Keseluruhan tersebut adalah benang yang membentuk jaring-jaring semacam mite, bahasa, seni dan agama di mana masing-masing saling berkait berkelindan membentuk lingkaran fungsional manusia yang bisa kita sebut sebagai sistem simbolis.¹⁶

Sistem inilah yang membedakan antara organisme dan manusia. Organisme memiliki sistem efektor (menerima rangsang) dan reseptor (bereaksi) di mana keduanya bekerja sama dan saling terkait membentuk mata rantai atau yang disebut sebagai lingkaran fungsional pada binatang. Sedangkan pada manusia, terdapat mata rantai ke tiga yaitu sistem simbolis sebab lingkaran

¹⁶ Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 36-40.

fungsional manusia tidak hanya berkembang secara kuantitatif, namun juga mengalami perubahan-perubahan kualitatif.¹⁷

Apa yang penulis jelaskan di atas merupakan pijakan awal penelitian ini sebab penulis akan mengkaji sistem kasta dalam Kitab Mahabharata di mana teks tersebut diposisikan sebagai “Mitos” -bukan sebagai kitab suci yang memiliki sifat illahiah- dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Sebagaimana pendekatan strukturalisme pada umumnya, maka penelitian ini lebih ditekankan kepada penyingkapan makna terhadap pola-pola, hubungan atau relasi antar unit, kode, dan simbol yang ada dalam kitab tersebut serta logika atau struktur berpikir di balik “Mitos” Mahabharata khususnya terkait kasta, sebab salah satu prinsip penting dalam analisis strukturalisme adalah melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas yakni dalam konteks relasi secara sintagmatis maupun paradigmatis. Di dalam analisis struktural, makna suatu tanda baru dapat diketahui dengan baik hanya ketika suatu tanda tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks relasi jaringan dengan relasi-relasi yang lain.

Mitos itu sendiri bukanlah semata-mata tumpukan tahayul atau hayalan yang chaos karena sebenarnya mitos mempunyai bentuk yang sistematis dan konseptual. Pada hakikatnya, mitos terdiri dari pengisahan cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Hal tersebut

¹⁷Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, hlm. 36-40.

menjadikan mitos memiliki sifat terbuka dan bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata lain, diperluas maupun dielaborasi.¹⁸

Keberadaan mitos dalam suatu masyarakat, menurut Levi-Strauss adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak dipahami dalam nalar manusia.¹⁹ Ia yakin bahwa mitos bukan satu produk spontan dari fantasi yang bebas, sewenang-wenang dan tak beraturan, melainkan perwujudan murni akal tak sadar yang menerapkan seluruh aturan dan prinsip mental apriori pada berbagai isi bahan cerita mitos.²⁰

Dalam kitab Mahabharata, hal yang paling menarik adalah adanya sistem yang kemudian dianggap melenceng dari ajaran yang sesungguhnya yakni tentang *Varna*. Di dalam kisah tersebut, penulis mencari bagaimana struktur-struktur yang ada dalam Mahabharata bekerja. Dengan kata lain, penulis mencari nalar manusia (*human mind*) yang seperti apa pada konteks waktu itu dilihat dari model relasi yang tercipta sehingga kemudian menimbulkan salah artian *Varna* menjadi kasta sebagaimana yang kita pahami hari ini.

Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi dua macam: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-

¹⁸Christopher R. Badcock, *Levi-Strauss: Strukturalisme dan teori sosiologi* terj. Robby Habiba Abror (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 74.

¹⁹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* hlm. 75-79.

²⁰ Agus Cremers, *Antara Alam dan Mitos: Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Le- Strauss* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997), hlm. 87.

relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat.²¹

Beberapa konsep analisis yang dicontohkan oleh Levi-Strauss dan penulis gunakan di sini antara lain: Konsep *Nature* dan *culture*, dimana cerita membentuk skema geografis yang menggambarkan perpindahan tempat Pandawa secara berulang-ulang antara hutan dan istana. Hutan merupakan sesuatu yang alamiah dan istana merupakan budaya. Konsep kedua, kemiripan dan perbedaan. Dalam konteks ini, Kunti dan Drupadi memiliki kemiripan dan perbedaan yakni sama-sama memiliki lima anak dan satu anak sulung yang berbeda keturunan dengan lima anak sebelumnya namun kemudian sulung dari Kunti yakni Karna gugur dan Abimanyu yang dianggap sebagai sulung dari Drupadi, hidup dan menurunkan Parikesit sebagai satu-satunya generasi penerus bangsa Bharata.

Kedua konsep tersebut ditambah dengan konsep-konsep lainnya kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu makna terkait kasta.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan untuk memudahkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian keperpustakaan (*study literatur*) dengan model deskriptif analitik. Seluruh data akan penulis gali dan analisis, yang bersumber dari buku-buku, jurnal atau pun karya tulis lain,

²¹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, hlm. 61.

khususnya terkait kajian Hinduisme dan teori Strukturalisme. Data-data akan diambil tidak sebatas pada objek kajian dan teori, tetapi juga yang berkaitan dengan objek penelitian itu sendiri.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan klasifikasi, digambarkan, diuraikan dan dianalisis secara mendalam dan menyeluruh sehingga tergambar objek konkret yang akan diteliti. Disamping itu akan mempermudah dalam analisis data dan pengambilan kesimpulan. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab Mahabharata dan buku-buku lain yang berkaitan dengan cerita namun tentu dengan disertai pembatasan tema, semata-mata agar kajian tidak terlalu melebar dan dangkal. Penulis hanya fokus terhadap episode yang berkaitan dengan kasta. Sedangkan dalam hal teori yang dipakai penulis menggunakan buku-buku karya Levi-Strauss sebagai rujukan pertama di antaranya: *Savage Mind*, *Elementary Structures of Kinship*, *Antropologi Struktural*, *Mitos Dukun*, dan *Sihir dan A Jivaro Version of Totem and Taboo* dalam *A Reader in the Anthropology of Religion*.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berkenaan dengan penelitian ini, serta karya tulis lain yang

berkaitan langsung dengan tema penelitian seperti artikel-artikel, jurnal dan lain sebagainya.

3. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini penulis akan menggunakan cara berpikir *induktif* dan *deduktif*. Induktif adalah cara berpikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sedang deduktif adalah cara memberi alasan dengan berpikir dan bertolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk tidak menyulitkan pembaca serta mempermudah penggambaran secara mendetail dan ringkas dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Terdiri dari lima bab.

Bab I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pendekatan dan metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan sebuah langkah awal menuju pembahasan selanjutnya.

Bab II. Dalam bab ini penulis akan berbicara mengenai kasta secara historis dalam agama Hindu, baik dari awal periode kemunculannya di India maupun perkembangan atau permasalahan yang ada saat ini di India begitupula dengan Hindu Bali sebagai representasi Hindu Indonesia.

Bab III. Selanjutnya berisi tentang cerita-cerita dalam Kitab Mahabharata: sejarah dan narasi Kitab Mahabharata serta penjelasan mengenai episode yang secara spesifik berkaitan dengan konsep kasta dengan karakter-karakter tokoh di dalamnya.

Bab IV. Analisis strukturalisme Kitab Mahabharata terkait: pemaknaan atas sistem kasta dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan didasarkan pada struktur dalam yang saling berkait kelindan.

Bab V. Bab terakhir, berisi pemaparan penulis terkait strategi analisis struktural yang dipakai disertai kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga diikuti dengan saran-saran dan ditutup dengan penutup beserta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis Mitos menggunakan pisau bedah strukturalisme membuat kita menemukan tulang-belulang atau rangka sebuah fenomena yang diteliti, namun kemudian terasa seperti kehilangan daging. Oleh karena itu, penulis tidak semata mengikuti gaya bedah yang digunakan Levi Strauss dalam analisisnya sebagaimana Kisah Si Asdiwal. Penulis cenderung mengikuti gaya bedah Heddy Shri Ahimsa Putra dalam analisisnya terhadap Novel Umar Kayam yakni Sri Sumarah, Bawuk dan Para Priyayi. Ia kemudian menggabungkan strukturalisme dengan hermeneutis sebagai pisau bedah.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, kelemahan Antropologi Hermeneutik terletak pada tingginya subyektivitas peneliti dalam menafsirkan sebuah fenomena sehingga menjadikan segala tafsir dimungkinkan.

Meskipun demikian, penulis juga tidak serta merta mengikuti gaya analisis tersebut secara penuh. Terdapat perbedaan yang perlu di garis bawahi. Pertama, objek yang penulis kaji bisa dikategorikan sebagai karya sastra yang kemudian penulis analisis menggunakan analisis strukturalisme- hermeneutik untuk mendapatkan sebuah tafsir, namun fokus utama penulis adalah sebuah diskursus di mana hal-hal yang berkaitan dengan objek yakni “kasta” sudah terlebih dahulu di kaji secara historis di bab sebelumnya dengan tetap bebas untuk mencari makna di balik struktur- struktur yang ditemukan. Kedua, untuk mendapatkan hasil

analisis yang mengerucut, penulis melakukan dua kali penyaringan dalam menampilkan episode-episode; pertama dengan mencari bagian yang memiliki banyak ceriteme, kedua, dari sekian banyak ceriteme yang ditemukan kemudian penulis saring kembali dengan hanya menampilkan bagian yang memiliki ceriteme yang berkaitan dengan kasta.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan judul “Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)”, dapat di tarik dua kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan analisa atas rumusan masalah yang telah dikemukakan di Bab pertama..

1. Prinsip dasar aturan kasta atau yang sebelumnya disebut dengan *caturvarna*, bersifat endogamis. Kasta membutuhkan endogami untuk bisa mempertahankan identitas yang berbeda dan definisi kelompok pekerjaan yang berbeda pula. Penulis melihat prinsip dasar ini dari beberapa perkawinan yang terjadi di antara para tokoh misalnya Kunti dan Pandu, Gandhari dengan Destarasta, juga Drupadi dengan para Pandawa. Masing-masing berasal dari kasta kesatria. Contoh lainnya yakni perkawinan antara Durna dengan saudari Kripa sebagai sesama kasta Brahmana.
2. Kasta dalam konteks yang ada dalam kisah Mahabharata merupakan bentuk cerminan nir sadar dari masyarakat pada waktu itu. Perdebatan yang seringkali terjadi dan masih menjadi persoalan hingga kini yakni terkait soal apakah konsep kasta merupakan sesuatu yang diturunkan, yang secara *taken for granted* tiba-tiba ada dan melekat di dalam tubuh kita ataukah identitas yang

kita perjuangkan. Dalam kisah Mahabharata digambarkan secara jelas bahwa kasta merupakan suatu identitas yang diturunkan. Namun meski begitu, penulis melihat bahwa ada upaya dari pengarang untuk menjelaskan bahwa anggapan tersebut tidaklah benar.

B. Saran

Demikianlah hasil yang diperoleh dalam “Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss). Beberapa saran dari penulis untuk para pengkaji Agama-agama antara lain: untuk *open mind* dalam berpikir dan berpendapat serta tidak mendahului kebenaran dengan *caramenjustifikasi* pihak lain yang berbeda. Bukankah kita tidak menginginkan untuk menjadi Tuhan? Bukankah sebab adanya perbedaan kita menjadi kita? Sebagai yang ada? Maka segerakanlah untuk menjadi dewasa dalam berintelektual, bukan untuk pandai mencaci, bukan untuk ingin dipuji, tetapi berintelektual untuk memberi, membaca untuk melaksanakan kata-kata.

C. Kata Penutup

Tanpa disertai niat untuk berapologi, penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya lubang kekurangan yang perlu di tambal dan diperbaiki sehingga penulis berharap, karya ini mampu menjadi pemantik generasi selanjutnya untuk kemudian meneruskan, menemukan dan mengembangkan kajian pemikiran khususnya yang berkaitan dengan kajian penulis.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih untuk ke sekian kali, dengan setulus-tulusnya kepada segenap pihak yang turut andil baik dalam proses pembuatan skripsi maupun selama proses menempuh pendidikan Strata Satu. Untuk segala khilaf dan keangkuhan penulis selama ini, sudilah kiranya untuk saling berbagi maaf.Tabik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercromble, Nicholas dkk. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Ali, Matius. *Filsafat India "Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme."* Tangerang: Sanggar Luxor. 2010.
- Amin, Muhammad. *Relasi Nabi dengan Penguasa dalam Al-Qur'an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss Terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa)*. Skripsi akultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2009.
- Arney, Paul dkk. *Encyclopedia of Word Religiouns*. Philippines: Merriam Webster, inc. 1999.
- Awang, Ustaz Mohd. Fauzi bin Haji. *Ugama Orang2 India (Hindu)*. Kelantan, Malaysia: Pustaka Aman Press. 1971.
- Badcock, Christopher R. Levi Strauss: *Strukturalisme & Teori Sosiologi*, terj. Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Basuki, A.Singgih dkk. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Belukar dan Jurusan Perbandingan Agama UIN SUKA. 2011.
- Cahyono, Cheppy Hari dan Suparlan Alhakim. *Ensiklopedia Politika*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia. 1987.
- Cremers, Agus. *Antara Alam dan Mitos: Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. NTT: Penerbit NUSA INDAH. 1997.
- Dillistone, F.W. *The Power Of Simbol*, terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Djam'annuri dkk. *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2002.
- Eliade, Mircea. Eliade, Mircea et all. *The Enciclopedia Of Religion*. New York: Mac Millan Publishing Company. 1987.
- Freud, Sigmund. *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi Saputra. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2002.
- Hadi, M. Syamsul. "Konsep Kasta Dalam Bhagawadgita," *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Harpawati, Tatik. "Sumantri Ngenger: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss," *Harmonia*, No. 1, Vol. V, Januari-April 2004.

- J., Hesse. "Deeksistensi Agama Lokal di Indonesia," *Al-Fikr*. No. 3, Vol. 15, Tahun 2011.
- Jr. A.G. Honig. *Ilmu Agama*, terj. M.D. Koesoemoesastro dan Soegiarto. Jakarta: Pertjetakan Daun Mas. 1966.
- Kaplan, David. *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin Ferdinand de Sasure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Landmann, Alexadra. "Hindu Class and Hindu Education System in Bali: Emergence, organization, and Conception in the Context of Indonesian Educational and Religious Policies," *Disertasi Doktoral Departemen filsafat dan Teologi Universitas Frankfurt*, 2009.
- Meera. "Arya Samaj and caste System: A Study of in United Provinces," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 19, No. 1, Mei 2014.
- Mehta, Ved. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Miharja, Deni. "Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali," *Kalam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013.
- Mulyanto, Dede dkk. *Pengantar Pemikiran Tokoh-tokoh Antropologi Marxis*. Tangerang: CV. Marjin Kiri. 2014.
- Paz, Octavio. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Pendit, Nyoman S. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme*, terj. Hermoyo. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 1995.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Levi- Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Minawang: Hubungan patron- Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1998.
- Putra, I Nyoman Dharma dkk. *Bali Dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Pustaka Larasan. 2011.
- Radhakrishnan, S. *Bhagawadgita*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD. 2009.
- Rajagopalachari, C. *Kitab Epos Mahabarata*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Robinson, Geoffrey. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*, terj. Arif B. Prasetyo. Yogyakarta: LKiS. 2006.
- Ross, Floyd H. dan Tynette Hills. *The Great Religions by Which Men Live*. America: The Beacon Press. 1956.
- Saiffuddin, Achmad fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Samad, Mrs Ulfat Aziz Us. *The Great Religions Of The World*. Lahore, Pakistan: Jadeed Urdu Type Press. 1976.
- Santosa, Yamabratha Sri. "Kritik Ajaran Buddha Terhadap Sistem Kasta," *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2009.
- Sharma, Arvind dkk. *Our Religions*. New York: Harpercollins Publishers. 1993.
- Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, terj. Ade Alimah. Yogyakarta: SUKA-Press. 2006.
- Smart, Ninian. *The Religious Experience of Mankind*. United State of America. 1969.
- Smart, Ninian. *The World's Religions Old Traditions and Modern Transmormations*. Melbourne: The Press Syndicate of the University of Cambridge. 1989.
- Smith, Huston. *Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Soehadha, Moh. "Analisis Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kisah Yusuf A.S.," *Refleksi*, Vol.2, No.1, Januari 2002.
- Soehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama- Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusna. 1983.
- Strauss, Claude Levi. *A Jivaro Version of Totem and Taboo*. Dalam Michael Lambel (ed.), *A Reader in the Anthropology of Religion*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc. 2002.
- Strauss, Claude Levi. *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2005.
- Strauss, Claude Levi. *Savage Mind*, terj. George Weidenfeld dan Nocolson Ltd. Britain, The Gorden City Press. 1962.

Strauss, Claude Levi. *The Elementary Structures of Kinship*, terj. James Harle Bell John Richard Von Strurmer dan Rodney Needham. Amerika, Beacon Press. 1969

Subadra, I Nengah. "Agrotourism: Wahana Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal Studi Kasus di Bagus Agro Pelaga, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung," *Manajemen Pariwisata*. Vol. 6, No. 2, Desember 2006.

Suryawan, I Ngurah. *Bali Pascakolonial: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press. 2009.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia. 2011.

Weber, Max. *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

Weigman, Simon. *Hinduisme*. Dalam John R. Hinnells (ed.), *A Handbook of Living Religions*, Australia: Penguin Books. 1984.

Widodo, Sembodo Ardi. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: PT Nimas Multima. 2011.

Wingarta, I Putu Sastra dkk. "Jengah dan Transformasi," *Al-Ulum*. Vol. 6, No. 2, Desember 2012.

Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Website dan Lain-lain:

http://www.bbc.co.uk/religion/religions/hinduism/concepts/concepts_1.shtml#h3
Diakses pada tanggal 23 April 2015 pukul 09.23 WIB.

<http://www.komangputra.com/pro-dan-kontra-antara-catur-wangsa-kasta-catur-warna.html>
Diakses pada tanggal 25 April 2015, 19.10 WIB.

<http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2012/06/04/membongkarkesalahpahaman-tentang-kasta-di-bali.html>
Diakses pada tanggal 25 April 2015, 19.10 WIB.

<http://narayanasmrti.com/archives/493>
Diakses pada tanggal 25 April 2015 Pukul 19.24 WIB.

<http://ilovehindu.weebly.com/kontroversi-dan-segala-tuduhan/adakah-kasta-dalam-ajaran-hindu>
Diakses pada tanggal 25 April 2015 Pukul 20.20 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://ebsoft.web.id>.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, "Strukturalisme di Indonesia," *Makalah*, disampaikan dalam diskusi publik bertema: Perkembangan Strukturalisme Prancis di Indonesia, 1 April 2009.



Daftar Riwayat Hidup

Nama : **Chusnul Chotimah**
Nama Panggilan : Ichus / Lotus
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ tanggal lahir : Kebumen 10 Februari 1993
Alamat : Ds. Podoluhur Rt 03 Rw 04 Kec. Klirong, Kab. Kebumen
Jawa Tengah
Hp : 08964707835
Email : dhelotus@gmail.com

Nama Orang Tua :
Ayah : Amir Faqoh (alm)
Ibu : Jariyah (Almh)

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 1 Gadungrejo selesai tahun 2005.
2. SMP N 1 Klirong Selesai tahun 2008.
3. MAN 1 Kebumen selesai 2011.
4. Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang.

Pengalaman Organisasi

- Osis dan Pimred Majalah Kreasi MAN 1 Kebumen
- Forum Penulis Kebumen
- Teater Gerak IAINU Kebumen
- LPM ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Masyarakat Bawah Pohon
- Ikatan Mahasiswa Kebumen Yogyakarta (IMAKTA)
- Ikatan Mahasiswa MAN 1 Kebumen (IKAMANZA)